



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 7 (1), 2022, 63-75

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v7i1.418>

KESEJAJARAN BENTUK PENERJEMAHAN FRASA BAHASA ARAB DALAM CERAMAH HABIB UMAR BIN HAFIDZ

Muhammad Apridho Hensa Utama, Moh. Masrukhi
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: moh_masruhi@ugm.ac.id

Abstract

This study described the forms of Arabic phrases and the formal correspondence of Arabic phrases in Habib Umar bin Hafidz's lectures. This research is translational research using qualitative data and descriptive methods. The data source is the initial 13 minutes of the 47minutes video from the YouTube channel Al-Bahjah TV entitled " Pandangan Allah terhadap Hamba-Nya` Habib Umar bin Hafidz` Tausiyah Maulid Akbar HD (Malaysia)." The data is in Arabic phrases translated by Habib Ali Zainal Abidin. The findings of this study are that there are 28 Arabic phrases which are divided into five, namely five idhāfy phrases (nominal), six washfy phrases (adjectives), eight zharfy phrases (adverbial), four syibhul jumlah phrases (prepositions), and 5 `adady phrases (numerals). In addition, there are 13 parallel phrases, one phrase with a structural shift, nine phrases with a word-class shift, 2 with a unit shift, 2 with intra-system shifts, and one untranslated phrase.

Keywords: formal correspondence, phrase translation, Arabic phrases

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk frasa bahasa Arab dan menjabarkan kesejajaran dan pergeseran bentuk frasa bahasa Arab dalam ceramah Habib Umar bin Hafidz. Penelitian ini merupakan penelitian terjemahan dengan menggunakan data kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Sumber data berupa 13 menit awal dari 47 menit video dari kanal *YouTube* Al-Bahjah TV berjudul "Pandangan Allah terhadap Hamba-Nya` Habib Umar bin Hafidz` Tausiyah Maulid Akbar^{HD} (Malaysia)". Data berupa frasa-frasa bahasa Arab hasil terjemahan frasa oleh Habib Ali Zainal Abidin. Temuan penelitian adalah terdapat 28 frasa bahasa arab yang terbagi menjadi lima, yaitu 5 frasa *idhāfy* (nominal), 6 frasa *washfy* (adjektiva), 8 frasa *zharfy* (adverbial), 4 frasa *syibh al-jumlah* (preposisi), dan 5 frasa `adady (numeral). Selain itu, terdapat 13 bentuk frasa yang sejajar, 1 frasa yang mengalami pergeseran struktur, 9 frasa mengalami pergeseran kelas kata, 2 frasa mengalami pergeseran unit, 2 frasa mengalami pergeseran intra sistem, dan 1 frasa yang tidak diterjemahkan.

Kata Kunci: kesejajaran bentuk, penerjemahan frasa, frasa bahasa Arab

Pendahuluan

Penerjemahan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan saat ini. Penerjemahan merupakan bidang linguistik kontrastif karena terkait dengan setidaknya dua sistem bahasa dan budaya (Akan, Karim, & Chowdhury, 2019). Kebanyakan peneliti yang telah mempelajari monolingual dan bilingual setuju bahwa penelitian bilingual cenderung sulit, menantang, dan membutuhkan usaha yang lebih besar (Grosjean, 1998). Penerjemahan juga mulai sering dilakukan dalam banyak kegiatan, seperti kegiatan sosial, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Penerjemahan membutuhkan cara atau gaya penerjemahan (Carreres & Sánchez, 2011). Penerjemahan juga tidak hanya berupa tulisan saja, tetapi ada juga penerjemahan lisan yang disebut kejurubahasaan (Torop, 2002).

Kejurubahasaan jika dilihat dari cara melakukannya dibagi menjadi dua, yaitu kejurubahasaan simultan dan konsekutif (Weber, 1984). Menurut Santiago (2002) yang disitasi (Pradana, 2019), Kejurubahasaan konsekutif merupakan kegiatan penerjemahan langsung yang juru bahasa berada pada satu lokasi dengan penutur dan mulai menyampaikan hasil terjemahan yang dilakukannya segera setelah penutur selesai menyampaikan tuturannya. Pernyataan tersebut didukung Seleskovitch (1978) yang menjelaskan bahwa dalam sebuah proses kejurubahasaan konsekutif, seorang juru bahasa tidak menerjemahkan hingga penutur bahasa sumber selesai menuturkan tuturannya. Salah satu kegiatan yang membutuhkan dan melibatkan penerjemah adalah kegiatan keagamaan. Tidak jarang kegiatan keagamaan diisi oleh penceramah internasional, salah satunya adalah Habib Umar bin Hafidz.

Habib Umar bin Hafidz berasal dari kota Tarim, Yaman. Beliau merupakan salah satu ulama sekaligus cendekiawan muslim, pendakwah internasional dan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para muslimin di Indonesia. Beliau aktif berdakwah ke seluruh dunia. Beliau beberapa kali berceramah di Indonesia. Beliau menggunakan bahasa Arab dalam ceramahnya dan kemudian diterjemahkan langsung ke bahasa Indonesia setelah penceramah selesai berbicara. Selain itu, beliau menjadi seorang pendidik di Darul Mustafa, tempat pengajian yang didirikan oleh beliau sendiri pada tahun 1993. Hari ini beliau telah menjadi salah seorang tokoh yang paling berpengaruh di dunia (Jalil & Mohamad, 2019). Pemilihan kosakata yang digunakan beliau dalam ceramahnya memudahkan penerjemah dan kalangan pelajar yang belajar bahasa Arab untuk memahami pesan terkandung dalam ceramahnya. Meskipun demikian, peran penerjemah sangatlah penting. Peran penerjemah sebagai mediator antara pembicara dan pendengar. Selain itu, penerjemah tidak hanya fokus dalam menerjemahkan, tetapi juga menyimak serta menyampaikan kembali pesan dari pembicara kepada pendengar (Saehu, 2018).

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa utama dunia dan biasanya dibagi menjadi tiga bentuk yang berbeda, yaitu *Classical Arabic* (CA) ‘bahasa Arab klasik’, *Modern Standard Arabic* (MSA) ‘bahasa Arab standar modern’, *Colloquial Arabic* ‘bahasa Arab sehari-hari’ (Aziz & Hendr, 2012). Edidarmo (dalam Mubarak, dkk, 2020) mengungkapkan pada hakikatnya, bahasa Arab merupakan bahasa internasional dan bahasa dasar sumber kajian Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Bahasa Arab berkembang pesat seiring berkembangnya Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak asing dengan bahasa Arab. Bahasa Arab banyak diajarkan di sekolah dan pesantren dengan tujuan untuk memahami agama Islam, baik dari kitab klasik maupun ceramah agama. Masuknya Islam di Indonesia tentu memiliki peran besar dalam dunia terjemahan bahasa Arab ke Indonesia maupun sebaliknya.

Ada banyak kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab (Perdana, 2017). Hal itu terjadi karena bahasa-bahasa tersebut sesuai dan dapat didefinisikan ulang, terlepas dari kenyataan bahwa bahasa-bahasa tersebut sengaja dibentuk, dibakukan, dan diatur dari waktu ke waktu oleh negara atau bangsa baru (May, 2011). Namun, tidak semua kosakata bahasa Arab ada dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Sebab, terkadang seorang menggunakan bahasa Arab tanpa mengetahui perbedaan kosakata dan unsur budaya aslinya. Madkhali (2019) berpendapat bahwa penutur non-pribumi diperkenalkan ke suatu bahasa melalui instruksi formal terlepas dari konteks

atau panduan pragmatis. Setiap bahasa memiliki karakter yang berbeda. Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki sistem, struktur gramatikal dan rumpun yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Karakter ketidaksamaan antara dua rumpun bahasa secara tidak langsung akan memengaruhi hasil terjemahan penerjemah.

Dalam proses penerjemahan, ditemukan banyak frasa bahasa Arab bahwa penggunaan dan pemaknaan frasa terlihat mudah. Namun, menerjemahkan frasa bahasa Arab untuk mendapatkan kesejajaran bentuk dikatakan cukup rumit. Penerjemah atau juru bahasa harus menyesuaikan konteks bahasa sumber dengan bahasa sasaran, harus menyesuaikan gaya bahasa sumber dengan gaya bahasa sasaran dan harus menyesuaikan ciri khas bahasa sumber dengan bahasa sasaran (Zarqaniy dalam Lubis, 2004). Kesejajaran bentuk gramatikal bahasa sumber juga harus diselaraskan ke dalam bahasa sasaran, agar kalimat yang dihasilkan berterima (Rofi'ah & Anis, 2015). Ahmad Izzan (dalam Holimi, 2020) mengemukakan beberapa kesulitan yang sering ditemui dalam terjemah, seperti kesulitan kosakata bahasa Arab, kesulitan gramatika bahasa Arab, dan kesulitan transliterasi. Selain itu, kesulitan lain yang ditemui penerjemah/juru bahasa pada kejurubahasaan konsektif hanya memiliki waktu yang cukup singkat dalam memikirkan bentuk gramatikal yang sesuai ketika menerjemahkan frasa bahasa Arab.

Secara singkat frasa didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam kalimat (Ramlan, 1987). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak melebihi batas fungsi dan dapat mengambil bagian dalam salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Masrukhi, 2010). Istilah frasa dalam bahasa Arab tidak dikemukakan bab frasa secara khusus. Meskipun demikian, bahasa Arab memiliki konstruksi frasa yang dibahas dalam buku-buku nahwu, seperti *jar-majūr*, *na'at-man'ūt*, *idhāfah* dan lainnya. Asrori (2004) mengungkapkan bahwa dalam *Jami' ad-Durūs al-Arabiyah* karya Al-Ghalayaini, dikemukakan istilah *murakkab* (konstruksi) yang mencakup *murakkab isnādy*, dan beberapa *murakkab* lainnya. *Murakkab* adalah dua kata atau lebih yang memiliki prinsip sempurna (lengkap) atau tidak sempurna (tidak lengkap) (Al-Andalusy, 2001).

Dalam bahasa Arab, Badri (1986) mengungkapkan bahwa frasa atau *'ibārah* merupakan struktur kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih, hubungan antar kata dalam struktur itu tidak predikatif dan dapat diganti dengan satu kata saja. Hal itu dikuatkan Al-Khuli yang dikutip oleh Arifuddin (2018) menyebutkan bahwa frasa dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *'ibārah* dan *syibh al-jumlah* atau *syibh al-jumlah* dengan penjelasan komposisi kata yang tidak membentuk relasi subjek predikat. Sementara itu, Hasanain (1984) mengemukakan frasa dengan istilah *tarkīb*. Frasa atau *tarkīb* adalah gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan satu kata tunggal dalam arti gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk frasa dan kesejajaran bentuk terjemahan frasa bahasa Arab.

Jika dilihat perbedaan antara bentuk struktur kebahasaan pada dua jenis bahasa yang berbeda, seorang penerjemah akan menghadapi kesulitan dalam memindahkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Berdasarkan di atas, penelitian ini mengkaji beberapa hal yang sangat terperinci terkait dengan terjemahan bentuk frasa bahasa Arab dan kesejajaran bentuk dan pergeseran bentuknya yang ditemukan pada video ceramah Habib Umar bin Hafidz (Bahasa Sumber, BSu) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Bahasa Sasaran, BSa) diupload di kanal youtube Al-Bahjah TV. Video ini diunggah pada 28 Oktober 2016 dan telah ditonton sebanyak 167rb kali.

Penelitian tentang penerjemahan frasa pernah dilakukan sebelumnya. Mubarak, dkk., (2020) telah meneliti mengenai *Phrases in Arabic and Indonesian Language*. Mereka membahas tentang perbedaan dan persamaan konstruksi frasa dalam bahasa Arab dan Indonesia. Temuan penelitian mereka adalah beberapa konstruksi struktur frasa adalah sama, seperti Frasa nomina subordinatif

setara dengan *idhāfah* dalam bahasa Arab, frasa adjektiva bahasa Indonesia mirip dengan *na'at* dalam bahasa Arab, frasa koordinatif bahasa Indonesia serupa dengan *athaf* dalam bahasa Arab dan frasa preposisi bahasa Indonesia serupa dengan *syibh al-jumlah* dalam bahasa Arab. Namun terdapat perbedaan antara kedua bahasa tersebut yang dapat ditemukan dalam *Idhāfah* dalam bahasa Arab, beberapa kosakata tidak dapat disebut frasa dalam bahasa Arab, dan sebaliknya.

Selain itu, Prayogo & Yuniarti (2021) sebelumnya telah mengkaji tentang teknik dan penilaian kualitas penerjemahan frasa *washfī* dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Hasil penelitian terdapat 348 data tentang frase *washfī* dalam novel *Zeina* dan 40 data pada frase *washfī* dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penerjemahan adalah 10 dari 16 Teknik penerjemahan tanda baru. Sepuluh teknik tersebut adalah teknik penerjemahan literal, transferensi, reduksi, ekspansi, transposisi, sinonim, modulasi, naturalisasi, parafrasa, dan teknik penerjemahan yang diakui. Adapun penilaian kualitas terjemahan, kualitas terjemahan yang paling dapat diterima adalah teknik penerjemahan literal dan teknik sinonim. Sementara, kualitas penerimaan yang paling rendah adalah teknik naturalisasi. Kemudian, kualitas mudah/tinggi keterbacaan pada teknik parafrase.

Sementara, Nurhadi (2020) juga telah meneliti serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara *jārr majrūr* dalam bahasa Arab dengan frasa preposisi dalam bahasa Indonesia dari teks al-Qur'an dan syair-syair *jāhily*. Hasil penelitian ditemukan bahwa konsep *jārr majrūr* dalam bahasa Arab tidak sama persis dengan konsep frasa preposisi dalam bahasa Indonesia. Misalnya huruf *jārr* في (*fii*) tidak selalu berarti *di* yang berfungsi sebagai preposisi dalam bahasa Indonesia. Jadi ada bagian yang berbeda dari kedua konsep ini, meskipun banyak juga persamaan-persamaannya.

Penelitian ini membahas hal yang sama, yaitu frasa bahasa Arab. Namun, penelitian ini akan berfokus mendeskripsikan bentuk-bentuk frasa bahasa Arab serta menjabarkan kesejajaran bentuknya dengan bahasa Indonesia. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk frasa bahasa Arab dalam ceramah Habib Umar bin Hafidz dan 2) Menjabarkan kesejajaran bentuk dan pergeseran bentuk frasa bahasa Arab dalam ceramah Habib Umar bin Hafidz.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terjemahan dengan menggunakan data kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa 13 menit awal dari 47 menit video dari kanal youtube Al-Bahjah TV dengan judul “Pandangan Allah terhadap Hamba-Nya Habib Umar bin Hafidz Tausiyah Maulid Akbar^{HD} (Malaysia)”. Video ini telah ditonton sebanyak 167rb kali dan pemilihan kosakata yang digunakan Habib Umar bin Hafidz dalam ceramahnya memudahkan penerjemah dan kalangan pelajar yang belajar bahasa Arab untuk memahami pesan terkandung dalam ceramahnya. Data berupa frasa-frasa bahasa Arab dan hasil terjemahan frasa oleh Habib Ali Zainal Abidin.

Adapun teknik pengumpulan data dalam ini menggunakan teknik simak dan catat. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) mencari video dengan kata kunci “Ceramah Habib Umar bin Hafidz”, 2) memilih video yang diupload oleh kanal *YouTube* Al-Bahjah TV, 3) mencatat seluruh kalimat ceramah Habib Umar bin Hafidz dan hasil terjemahan yang diterjemahkan oleh Habib Ali Zainal Abidin, 4) mengelompokkan frasa-frasa bahasa Arab dan terjemahannya, 5) mengidentifikasi frasa-frasa bahasa Arab, 6) menganalisis kesejajaran bentuk frasa-frasa bahasa Arab dan terjemahannya dengan menggunakan teori Catford. Catford (1965) menyatakan bahwa kesejajaran formal (*formal correspondence*) didefinisikan menjadi *A formal correspondent, on the other hand, is any TL category (unit, class, structure, element of structure, etc.) which can be said to occupy, as nearly as possible, the 'same' place in the'economy' of the TL as the given SL category occupies in the SL*. Diterjemahkan sebagai ‘kesejajaran formal merupakan jika salah satu kategori dalam BSa (unit, kelaskata, struktur, unsur struktur dan

sebagainya) menempati posisi yang sama seperti yang ditempati kategori sejenis dalam BSu. Sudaryanto dalam (Zaim, 2014) mengungkapkan teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Sedangkan teknik catat dilakukan pada kertas untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam menyimpan data yang dibutuhkan. Cara ini juga sangat membantu pada saat peneliti melakukan transkripsi.

Hasil dan Diskusi

Hasil

No	Habib Umar bin Hafidz	Penerjemah
1.	رَاجِنَا كَرِيْمًا نَظَرْتِه <i>Rājina karīman nadzhratih</i>	Untuk mengharapkan kemuliaan pandangan dari Allah Ta'ala
2.	إِنَّ لَهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلٍ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتِّينَ نَظْرَةً <i>Innalillahi fi kulli yaumin wa laila tsalatsu mi'atin wa sittina nadzhrat</i>	Sesungguhnya Allah SWT mempunyai pada setiap hari 360 pandangan untuk diberikan
3.	فَقَالَ لَنَا إِنَّ مِنْ خَيْرِ أَيَّامِكُمْ الْجُمُعَةَ فَأَكْثِرْ فِيهِ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ <i>Fā qālanā inna min khairi ayyamikumul jum'ah faa aktsiru fih minashalāti 'alaih</i>	Di dalam sabdanya beliau bersabda: sesungguhnya hari yang paling baik kepada kamu adalah hari jum'at, maka kamu perbanyaklah bershalawat ke atasku
4.	وَمِنْ مَجْلِسٍ مَنْ تَرَدَّدَتْ صَلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ مِنْ وَقْتِ الْمَغْرِبِ <i>Wa min majlisi man taraddadat shalātu 'alānnabi min qalbihi wa lisānihi min waktul magrib</i>	Dan di antara kamu semua yang hadir di sini yang sudah dibasahi hati dan lisannya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bermula daripada waktu magrib tadi
5.	إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ الصَّلَاةِ <i>Inna awlanāsi bi yaumal qiyamati aktsaruhum alayya shalāh</i>	Sesungguhnya orang yang paling hampir dengan aku di hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat ke atasku
6.	إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ <i>Inna awlannāsi bi yaumal qiyamah</i>	Sesungguhnya orang paling mulia dan dekat dengan aku nanti di hari kiamat
7.	أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ <i>Awlannāsi bi yaumal qiyamah</i>	orang paling dekat dengan aku nanti di hari kiamat
8.	وَاسْمِعْ قَوْلَهُ الْآخَرَ <i>Wasma' qaulahul ākhar</i>	Maka dengarkanlah juga sekali lagi sabdanya yang lain
9.	وَقَدْ صَحَّ فِي الْحَدِيثِ مَا عَانَدَ كَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يُذَكِّرْهُ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ يُصَلُّوا عَلَيَّ نَبِيِّهِمْ إِلَى كَانَتْ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ <i>Wa qad shaha fil haditsi maa ghā'ada kaumun magh'adan lam yudzkarulaha fih walam yushallu 'ala nabiiyihim, ilā kāna 'alaihim hasratan yaumal qiyamah</i>	Dalam haditsnya yang lain beliau bersabda: tidak berkumpul satu kaum di satu perkumpulan, lalu tidak berzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, melainkan orang itu akan bersurai daripada perkumpulan itu dalam keadaan rugi.

<p>10. وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، مَدَّ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ، وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى</p>	<p><i>Waman qara'a surat al kahfi lailatal jum'ah wa yaumal jum'ah, muddalahu minannūr mā bainahu wabaina baitil atiq, wa mā bainahu wabainas samā' ila jum'atul ukhrā</i></p>	<p>Orang yang dia membaca surat al-Kahfi pada malam Jumat dan hari Jumat, Allah akan memberikan cahaya kepadanya sampai cahaya itu kepada <i>baitil atiq</i> (yakni yang di atas langit) cahaya itu meluas dan juga memanjang sampai kepada Jumat yang akan datang diberikan oleh Allah</p>
<p>11. وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الدُّخَانِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ</p>	<p><i>Waman qara'a surat al dukhan lailatal jum'ah ashbahā magfuranlah</i></p>	<p>Barang siapa yang membaca surat ad-dukhan pada malam Jumat, maka malam itu dia akan diampunkan oleh Allah</p>
<p>12. وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ عَصْرِ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً، غُفِرَ لَهُ لَهُ ذُنُوبَ ثَمَانِينَ سَنَةً</p>	<p><i>Waman shallā 'alayya yaqūlu shallallahu 'alaihi wasallam ba'da asril jum'ati tsamanīna marrah, ghafarallahu lahu dzunūba tsamanīna sanah</i></p>	<p>Dalam hadisnya yang lain beliau bersabda: barang siapa yang bershalawat kepada aku pada waktu asar hari jum'at delapan puluh kali, maka Allah akan mengampunkan dosanya selama delapan puluh tahun</p>
<p>13. وَمَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ اغْتَسَلَ وَمَا السَّمَاءَ عِنْدَهُ مِنْ طَيْبٍ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الْجُمُعَةِ وَأَنْصَتَ إِلَى خُطْبَةٍ، وَلَمْ يَفْرُقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ، غُفِرَ لَهُ بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.</p>	<p><i>Waman tawaddha'a yaumul jum'ati au igtasala wamāssamā' 'indahū min thīb, tsumma masyā ilal jum'ati wa ansyati ilā khutba, walam yufarriq baina itsnain, ghufiralahu mā bainanal jum'ah ilā jum'atil ukhrā waziyādah tsalātsa ayyām.</i></p>	<p>Dan barang siapa yang bersuci atau mandi daripada rumahnya untuk menuju menghadiri shalat Jumat, lalu dia dengar apa yang disampaikan dalam khutbah Jumat tanpa mengganggu siapapun yang ada dalam masjid pada waktu shalat Jumat, maka dia akan diampunkan oleh Allah SWT sampai kepada Jumat yang akan datang ditambah lagi tiga hari</p>
<p>14. وَرَأَيْتُمْ يَا أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ: مَا بَصَطَ اللَّهُ لَكُمْ بَوْسِيطَةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ</p>	<p><i>Wa ra'aytum yā ummata saydina Muhammad: mā bashathallahu lakum bi washītathi saydina Muhammad</i></p>	<p>Wahai umat nabi Muhammad tidakkah kamu mendengarkan apa yang telah dihidangkan oleh Allah daripada kamu dari pemberian-pemberian dan anugerah-anugerah yang besar tadi?</p>
<p>15. أَيُّهَا الْجَمْعُ الْكَرِيمُ الَّذِي سَاعَيْتُمْ السَّعَادَةَ حَتَّى حَضَرْتُمْ</p>	<p><i>Ayyuhā jam'ul karīm al-ladzī sāghatkumus sa'adah hatta hadhartum.</i></p>	<p>Wahai semua yang berhimpun pada perhimpunan yang mulia ini yang telah dijanjikan kebahagiaan kepada kamu semua dengan hadir pada majelis seumpama ini.</p>
<p>16. لَنْ تُحَدِّثَكُمْ الْحَضْرَةَ فِي هَذَا الْعَالَمِ وَالْحَضْرَةَ السَّابِقَةَ وَالْأَفْكَارَ الْمُتَشَبِّهَةَ وَالْمَبَادِيِ الْمُخْتَلِفَةَ عَلَى</p>	<p><i>Lan tuhadditsakum alhadharatu fi hadzal 'alami walal hadharatussābiqat walal afkarul muntasyirah wal mabadi almukhtalifah</i></p>	<p>Ketahuiilah bahwasanya mana-mana budaya, mana-mana kemegahan yang datang, dan mana-mana pemikiran yang ada di atas muka bumi ini yang datang</p>

الظَّهْرُ الْأَرْضِ لَنْ تُحَدِّثَكُمْ أَنَّ أَخْبَرَ الْقِيَامَةَ وَالْحَالُ فِيهَا	<i>'alal dzhahrul ardhi lan tuhadditsakum an akhbarul qiyamah wal hālu fiha</i>	daripada manapun juga, tidak akan berbicara kepada kamu tentang hal <i>ihwal</i> , tentang akhirat sama sekali tidak akan bercerita tentang perkara yang sedemikian
---	---	--

Diskusi

Teori frasa dalam bahasa Arab dikemukakan oleh Badri (1986) dan (Hasanain, 1984). Dari pendapat mereka, dapat disimpulkan bahwa frasa atau *tarkīb* adalah gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan satu kata tunggal dalam arti gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Terdapat 28 frasa dalam 13 menit video ceramah Habib Umar bin Hafidz. Berikut sampel data bentuk-bentuk frasa bahasa Arab dalam ceramah Habib Umar bin Hafidz:

Bentuk-Bentuk Frasa Bahasa Arab dalam Ceramah Habib Umar bin Hafidz

Berbeda dengan bahasa Indonesia, sering terjadi dalam bahasa Arab bahwa kata-kata yang tulisannya sama tetapi cara bacanya berbeda, karena memang berbeda bentuknya, dan sudah barang tentu juga beda maknanya. Oleh karena itu, sebelum kata-kata dalam frasa tersebut disusun, maka perlu dicermati kesesuaian bentuk kata tersebut dengan arti yang dimaksud. Berikut berbagai jenis frasa bahasa Arab berdasarkan unsur kata pembentuknya.

a. Frasa Nominal (Frasa *Idhafy*)

Frasa *idhāfy* merupakan frasa nominal dalam bahasa Indonesia. Frasa nominal terdiri dari *mudhāf* sebagai 'nomina' (N1) dan *mudhāf ilaih* sebagai nomina (N2) karena merupakan gabungan dua atau beberapa nomina. Nominal *mudhāf* merupakan unsur inti atau pusat, sedangkan nonima *mudhāf ilaih* merupakan atribut. Berikut contoh frasa *idhāfy*:

(1) وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الدُّخَانِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ (1)

BSu: *Waman qara'a surat al dukhan lailatal jum'ah ashbahā magfuranlah.*

BSa: Barang siapa yang membaca **surat ad-dukhān** pada malam Jumat, maka malam itu dia akan diampunkan oleh Allah.

Pada data (1), struktur *sūrat ad-dukhān* terdiri dari dua unsur nomina, yaitu *suratal/sūrah* 'surat' sebagai inti (N1) dan *dukhān* sebagai artibut/penjelas (N2). Dua unsur nomina di atas berbentuk *mufrad* atau tunggal.

b. Frasa Adjektival (*Na'at Man'ūt*/Frasa *Washf*)

Frasa adjektival dalam bahasa Arab disebut sebagai frasa *na'ty/washfy* yang terdiri dari *sifah* dan *maushūf* atau *na'at* dan *man'ūt*. Frasa ini terbentuk oleh nomina *maushūf/man'ūt* yang merupakan unsur pusat yang diikuti oleh adjektiva (*sifah/nāat*) sebagai atribut. Frasa adjektival dalam bahasa Arab terbentuk melalui penyesuaian kata benda dengan kata sifat, baik dalam sifat bilangan maupun jenis. Berikut contoh frasa *washfy*:

(2) رَاجِنَا كَرِيْمًا نَظَرْتَهُ (2)

BSu: *Rājina karīman nazhratih.*

BSa: Untuk mengharapkan **kemuliaan pandangan** dari Allah Ta'ala.

Pada data (2), struktur *karīman nadhratih* terdiri dari dua unsur, yaitu *karīman* 'kemuliaan' sebagai penjelas dan berkelas kata adjektif. Sementara, *nadhratih* 'pandangan'

sebagai inti dan berkelas kata nomina. Dalam data (2) ini, kata *nadhratih* dijelaskan oleh *kaīman*.

c. Frasa Adverbial (*Zharaf*)

Frasa adverbial dalam bahasa Arab disebut *zharaf*. Jenis ini berunsurkan *zharf* (adverbial, Adv) diikuti Adv. *Zharaf* terbagi menjadi dua, yaitu *zharaf zamān* ‘keterangan waktu’ dan *zharaf makān* ‘keterangan tempat’. Berikut contoh frasa adverbial:

(3) وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، مَدَّ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ بَيْتِ الْأَتِيقِ، وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى جُمُعَةِ الْأُخْرَى

BSu: *Waman qara’a surat al kahfi lailatal jum’ah wa yaumal jum’ah, muddalahu minannūr mā bainahu wabaina baitil atiq, wa mā bainahu wabainas samā’ ila jum’atul ukhrā.*

BSa: Orang yang dia membaca surat al-Kahfi pada malam Jumat dan hari Jumat, Allah akan memberikan cahaya kepadanya sampai cahaya itu kepada *baitil atiq* (yakni yang di atas langit) cahaya itu meluas dan juga memanjang sampai kepada jum’at yang akan datang diberikan oleh Allah.

Pada data (3), struktur *lailatal jum’ah* terdiri dari dua unsur, yaitu *lailatal* ‘malam’ sebagai penjelas dan berkelas kata adverbial dalam bahasa Arab, sedangkan berkelas kata nomina dalam bahasa Indonesia. Sementara, *jum’ah* ‘Jumat’ sebagai inti dan berkelas kata nomina. Kemudian, ada juga struktur frasa adverbial yang lain dalam kalimat ini, seperti *yaumal jum’ah*. Struktur ini terdiri dari dua unsur, yaitu *yaumal* ‘hari’ sebagai penjelas dan berkelas kata adverbial dalam bahasa Arab, sedangkan berkelas kata nomina dalam bahasa Indonesia. Sementara, *jum’ah* ‘jum’at’ sebagai inti dan berkelas kata nomina. Jadi, kata *lailatal* menjelaskan *jum’ah* dan *yaumal* menjelaskan *jum’ah*.

d. Frasa Preposisional (*Syibhul Jumlah*)

Menurut Ramlan (2000: 163) yang disitasi Masrukhi (2003), mengungkapkan frase preposisional (FP) ialah frasa yang unsur-unsurnya terdiri dari preposisi yang berfungsi sebagai ‘perangkai’ atau ‘penanda’. Frasa preposisional dalam bahasa Arab disebut frasa *syibhul jumlah*. Frasa ini merupakan frasa yang berunsurkan preposisi (*harf jārr* atau *zharf*) sebagai penanda diikuti N sebagai petanda. Berikut contoh frasa preposisional:

(4) وَقَدْ صَحَّ فِي الْحَدِيثِ مَا غَائِدَ كَوْمٍ مَغْتَدًا لَمْ يُذَكَّرْ اللَّهُ فِيهِ وَمَ يُصَلِّي عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَى كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

BSu: *Wa qad shaha fil haditsi maa ghā’ada kaumun magh’adan lam yudzkarullaha fihi walam yushallu ‘ala nabiyyihim, ilā kāna ‘alahim hasratan yaumal qiyamah.*

BSa: Dalam haditsnya yang lain beliau bersabda: tidak berkumpul satu kaum di satu perkumpulan, lalu tidak berzikir kepada Allah dan bershawat kepada Rasulullah, melainkan orang itu akan bersurai daripada perkumpulan itu dalam keadaan rugi.

Pada data (4), struktur *fil haditsi* terdiri dari dua unsur, yaitu *fil* ‘di/dalam’ sebagai penjelas dan berkelas kata preposisi. Sementara, *haditsi* ‘haditsnya’ sebagai inti dan berkelas kata nomina. Dalam data (4) ini, kata *fil* menjelaskan *haditsi*.

e. Frasa Numeral/Bilangan (‘Adady)

Frasa numeral/bilangan (‘*adady*) merupakan frasa yang terbentuk dari unsur bilangan yang merupakan unsur pusat/inti disebut dengan ‘*adad* dan diikuti oleh unsur atribut yaitu nomina *ma’dūd*. *Adad* sendiri ada dua macam, yakni *ashliyi* dan *tartībiyyi*. *Adad ashliyi* digunakan untuk menghitung, sedangkan ‘*adad tartībiyyi* menunjukkan urutan. Berikut contoh frasa numeral:

إِنَّ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلٍ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتِّينَ نَظْرَةً (5)

BSu: *Innalillahi fi kulli yaumin wa laila tsalatsu mi'atin wa sittina nadzhrab.*

BSa: Sesungguhnya Allah SWT mempunyai pada setiap hari 360 pandangan untuk diberikan.

Pada data (5), struktur *kulli yaumin* terdiri dari dua unsur, yaitu *kulli* 'setiap' sebagai penjelas dan berkelas kata numeralia. Sementara, *yaumin* 'hari' sebagai inti dan berkelas kata nomina. Dalam data (5) ini, kata *kulli* menjelaskan *yaumin*.

وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ تَمَائِينَ مَرَّةً، غُفِرَ لَهُ لَهُ ذُنُوبٌ تَمَائِينَ سَنَةً (6)

BSu: *Waman shallā 'alayya yaqūlu shallallahu 'alaihi wasallam ba'da asril jum'ati tsamanina marrah, ghafarallahu lahu dzunūba tsamanina sanah.*

BSa: Dalam hadisnya yang lain beliau bersabda: barang siapa yang bershalawat kepada aku pada waktu asar hari jum'at delapan puluh kali, maka Allah akan mengampunkan dosanya selama delapan puluh tahun.

Pada data (6), struktur *tsamanina sanah* terdiri dari dua unsur, yaitu *tsamanina* 'delapan puluh' sebagai penjelas dan berkelas kata numeralia. Sementara, *sanah* 'tahun' sebagai inti dan berkelas kata nomina. Dalam data (6) ini, kata *tsamanina* menjelaskan *sanah*.

Kesejajaran Bentuk Frasa Bahasa Arab dalam Ceramah Habib Umar bin Hafidz

Catford (1965) dalam bukunya mengemukakan ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan, yaitu padanan tekstual (*textual equivalent*) dan kesejajaran formal (*formal correspondence*). Catford (1965) juga menyatakan bahwa kesejajaran formal (*formal correspondence*) didefinisikan menjadi jika salah satu kategori dalam BSa (unit, kelas kata, struktur, unsur struktur dan sebagainya) menempati posisi yang sama seperti yang ditempati kategori sejenis dalam BSu. Kesepadanan formal lebih mementingkan kesejajaran pada tataran bentuk, sehingga terjemahan sebisa mungkin menyesuaikan bentuk bahasa sumber. Kesepadanan dinamis mementingkan efek, respon, interpretasi dan pemahaman yang sama antara pembaca bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga teks dapat muncul dalam bentuk berbeda (Nida & Taber, 1982). Nida & Taber (1982) mengemukakan bahwa kesepadanan dinamis diartikan dalam tingkatan penerima pesan dalam bahasa sasaran memiliki respon yang sama dengan penerima pada bahasa sumber. Kesepadanan dinamis memiliki kecondongan pada bahasa sasaran, sedangkan kesepadanan formal lebih condong ke arah bahasa sumber. Berikut contoh kesejajaran bentuk yang terdapat dalam video ceramah Habib Umar bin Hafidz:

وَمَنْ مَجَلَسٍ مَنْ تَرَدَّدَتْ صَلَاةُ عَلَيَّ مِنَ النَّبِيِّ مِنْ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ مِنْ وَقْتِ الْمَغْرِبِ (7)

BSu: *Wa min majlīsi man taraddadat shalātu 'alānnabi min qalbihi wa lisānihi min waktul magrib.*

BSa: Dan di antara kamu semua yang hadir di sini yang sudah dibasahi hati dan lisannya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bermula daripada waktu magrib tadi.

وَرَأَيْتُمْ يَا أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ: مَا بَصَطَ اللَّهُ لَكُمْ بِوَسِيئَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (8)

BSu: *Wa ra'aytum yā ummata saydina Muhammad: mā bashathallahu lakum bi washīthathi saydina Muhammad?*

BSa: Wahai **umat nabi Muhammad** tidakkah kamu mendengarkan apa yang telah dihidangkan oleh Allah daripada kamu dari pemberian-pemberian dan anugerah-anugerah yang besar tadi?

Pada data (7) dan (8), frasa *min waktul magrib* merupakan frasa *syibh al-jumlah*/frasa preposisi. Kata *min* merupakan huruf *jar*, kata '*waktul*' merupakan *zharaf zamān* 'keterangan waktu' memiliki kelas kata nomina dan *magrib* berkelas kata nomina. Sementara, frasa *ummata saydina Muhammad* merupakan frasa *idhāfy*. Kata *ummata* merupakan nomina, *sayyidina* merupakan nomina dan *Muhammad* merupakan *isim alam* 'nama orang'. Data (7) dan (8) telah diterjemahkan dengan bentuk yang sejajar ke dalam bahasa sasaran.

Pergeseran Kategori

Pergeseran kategori terjadi ketika terdapat perubahan atau pergeseran terjemahan dari kesejajaran formal dari bentuk yang setara antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti pergeseran pada tingkatan kata, bahkan morfem. Pergeseran kategori yang lazim terjadi dalam mencapai kesepadanan antara Bsu dan Bsa dibagi menjadi empat, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit dan pergeseran intra-sistem.

a. Pergeseran Struktur

(9) فَا قَالْنَا إِنَّ مِنْ خَيْرِ أَيَّامِكُمْ الْجُمُعَةَ فَأَكْثُرُ فِيهِ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ (9)

BSu: *Fā qālalanā inna min khairi ayyamikumul jum'ah fa aktsiru fih minashalāti 'alaih.*

BSa: Di dalam sabdanya beliau bersabda: sesungguhnya **hari yang paling baik kepada kamu** adalah hari Jumat, maka kamu perbanyaklah bershalawat ke atasku.

Pada data (9), frasa bahasa sumber memiliki struktur *adjektif + nomina + dhamīr* 'kata ganti' bentuk *jamak*. Namun struktur dalam bahasa sasaran berubah menjadi *nomina + adjektif + kata ganti*.

b. Pergeseran Kelas Kata

(10) رَاجِنَا كَرِيْمًا نَظَرْتِهِ (10)

BSu: *Rājina kaīman nazhratih.*

BSa: Untuk mengharapakan **kemuliaan pandangan** dari Allah Ta'ala

Pada data (10), kata *kaīman* memiliki kelas kata adjektiva dan *nazhratih* berkelas kata nomina. Pergeseran kelas kata terjadi pada kata *kaīman* dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi kelas kata berbeda yaitu nomina kemuliaan dalam bahasa sasaran.

(11) وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، مُدَّ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ، وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى (11)

BSu: *Waman qara'a suratal kahfi lailatal jum'ah wa yaumal jum'ah, muddalahu minannūr mā bainahu wabaina baitil atiq, wa mā bainahu wabainas samā' ila jum'atul ukhrā.*

BSa: Orang yang dia membaca surat al-Kahfi pada **malam Jumat** dan **hari Jumat**, Allah akan memberikan cahaya kepadanya sampai cahaya itu kepada *baitil atiq* (yakni yang di atas langit) cahaya itu meluas dan juga memanjang sampai kepada jum'at yang akan datang diberikan oleh Allah.

Pada data (11), frasa *lailatal jum'ah* dan *yaumal jum'ah* terjadi pergeseran kelas kata pada kata *lailatal* dan *yaumal* yang memiliki kelas kata adverbial dalam bahasa sumber, namun berubah menjadi nomina dalam bahasa sasaran.

c. Pergeseran Unit

(12) أَيُّهَا الْجُمُعُ الْكَرِيمُ الَّذِي سَاعَتُكُمْ السَّعَادَةَ حَتَّىٰ حَضَرْتُمْ

BSu: *Ayyuhāl jam'ul karīm al-ladzī sāghatkumus sa'adah hatta hadhartum.*

BSa: Wahai semua yang berhimpun pada perhimpunan yang mulia ini yang telah dijanjikan kebahagiaan kepada kamu semua dengan hadir pada majelis seumpama ini.

Pada data (12) terjadi pergeseran unit dalam bahasa sasaran. Kalimat *Ayyuhāl jam'ul karīm* merupakan kalimat sapaan yang biasa digunakan dalam ceramah-ceramah. Namun, frasa tersebut biasa diterjemahkan dengan *hadirin-hadirat semua yang dimuliakan Allah*. Dalam hal ini, frasa *jam'ul karīm* diterjemahkan menjadi kalimat *semua yang berhimpun pada perhimpunan yang mulia ini* pada bahasa sasaran. Pergeseran unit ini terjadi dari frasa menjadi kalimat.

d. Pergeseran Intra sistem

(13) وَمَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ إِعْتَسَلَ وَمَا السَّمَاءُ عِنْدَهُ مِنْ طَيْبٍ، ثُمَّ مَشَىٰ إِلَى الْجُمُعَةِ وَأَنْصَتَ إِلَى حُطْبٍ، وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ، غُفِرَ لَهُ بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَىٰ وَزِيَادَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

BSu: *Waman tawaddha'a yaumul jum'ati au igtasala wamāssamā' 'indahū min thīb, tsumma masyā ilal jum'ati wa ansyati ilā khutba, walam yufarriq baina itsnain, ghufiralahu mā bainanal jum'ah ilā jum'atil ukhrā waziyādah tsalātsa ayyām.*

BSa: Dan barang siapa yang bersuci atau mandi daripada rumahnya untuk menuju menghadiri shalat Jumat, lalu dia dengar apa yang disampaikan dalam khutbah Jumat tanpa mengganggu siapapun yang ada dalam masjid pada waktu shalat Jumat, maka dia akan diampunkan oleh Allah SWT sampai kepada jum'at yang akan datang ditambah lagi tiga hari.

Pada data (13), frasa *tsalātsa ayyām* diterjemahkan sepadan menjadi *tiga hari*. Namun, kata *ayyām* merupakan bentuk jamak dari bahasa sumber diubah menjadi *hari* yang merupakan bentuk tunggal bahasa sasaran.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, temuan penelitian ini adalah terdapat 28 frasa bahasa Arab yang terbagi menjadi lima, yaitu 5 frasa *idhāfy* (nominal), 6 frasa *washfy* (adjektiva), 8 frasa *zharfy* (adverbial), 4 frasa *syibh al-jumlah* (preposisional), dan 5 frasa 'adady (numeral). Selain itu, terdapat 13 bentuk frasa yang sejajar, 1 frasa yang mengalami pergeseran struktur, 9 frasa mengalami pergeseran kelas kata, 2 frasa mengalami pergeseran unit, 2 frasa mengalami pergeseran intra sistem, dan 1 frasa yang tidak diterjemahkan. Kesimpulan dari temuan di atas adalah tidak ada frasa yang dominan dan kelima bentuk frasa bahasa Arab muncul dengan jumlah yang tak jauh berbeda, serta kesejajaran bentuk yang paling sering ditemui terjadi pada frasa *idhāfy*. Kesejajaran bentuk terjemahan frasa bahasa Arab dalam video ceramah Habib Umar bin Hafidz dinilai cukup baik. Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk-bentuk frasa bahasa Arab dan kesejajaran dan pergeseran bentuknya.[]

Daftar Rujukan

- Akan, M. F., Karim, M. R., & Chowdhury, A. M. K. 2019. "An Analysis of Arabic-English Translation: Problems and Prospects", *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 10, No. 1.
- Al-Andalusy. 2001. *Al-Hudud Fi Ilm al-Nahw*. Madinah: Islamic University of Madinah Munawwarah.
- Arifuddin. 2018. "Bentuk dan Perilaku Frasa Verba Nomina dalam Bahasa Arab", *Jurnal CMES*, Vol. 10, No. 2.
- Asrori, I. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Aziz, M. J. A., & Hendr, A. M. 2012. "Translation of Classical Arabic Language to English", *Journal of Applied Sciences*, Vol. 12, No. 8.
- Badri, K. I. 1986. *Bunyatu-l Kalimah wa Nuzhau-l Jumlah (Diktat perkuliahan Diploma Am)*. Jakarta: LIPIA.
- Carreres, Á., & Sánchez, M. N. 2011. "Translation in Language Teaching: Insights from Professional Translator Training", *The Language Learning Journal*, Vol. 39, No. 3.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Grosjean, F. 1998. "Studying Bilinguals: Methodological and Conceptual Issues", *Bilingualism: Language and Cognition*, Vol. 1, No. 2.
- Hasanain, S. S. 1984. *Dirasat fi ilmi-l lughah al Washfy wa At-Tarikhiy, wa Al-Muqaran*. Riyadh: Darul Ulum li Thibqah wa an-Nasyr.
- Holimi, M. 2020. "Metode Qawa'id dan Tarjamah dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab di Pondok Pesantren Baitussholihin Probolinggo", *Muhadasah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2.
- Jalil, W. S. W. A., & Mohamad, A. D. 2019. "Manhaj Dakwah Habib Umar Bin Hafiz", *Al-Hikmah*, Vol. 11, No. 1.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Yogyakarta: Gramedia.
- Lubis, I. 2004. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia", *Humaniora*, Vol. 16, No. 1.
- Madkhali, A. A. 2019. "A Contrastive Analysis of English and Arabic Phrasal Verbs: Difficulties and Alternatives", *International Journal of Science and Research*, Vol. 8, No. 10.
- Masrukhi, M. 2003. *Pengaruh Konstruksi Frase Bahasa Arab pada Konstruksi Frase Bahasa Jawa dalam Terjemahan Kitab-Kitab Klasik*. Universitas Gadjah Mada.
- Masrukhi, M. 2010. "Javanese Phrase Construction in Classical Books Translation", *Register Journal*, Vol. 3, No. 2.
- May, S. 2011. "The Disciplinary Constraints of SLA and TESOL: Additive Bilingualism and Second Language Acquisition, Teaching and Learning", *Linguistics and Education*, Vol. 22, No. 3.
- Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. 2020. "Phrases in Arabic and Indonesian Language", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 1.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J Brill.

- Nurhadi, R. 2020. "Analisis Kontrastif Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab", *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 7, No. 2.
- Perdana, D. H. 2017. "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami", *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 1.
- Pradana, F. I. 2019. *Teknik Penerjemahan dalam Kejurubahasaan Konsektif*. Universitas Gadjah Mada.
- Prayogo, A., & Yunianti, F. S. 2021. "Teknik dan Kualitas Penerjemahan Frasa Washfi pada Novel Zeina Karya Nawal El Sadawi", *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rofi'ah, U. H., & Anis, M. Y. 2015. "Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Teks Drama Ma'satu Zainab Karya Ali Ahmad Bakatsir", *Jurnal CMES*, Vol. 8.
- Sachu, A. 2018. *Interpreting Teori dan Praktik*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Seleskovitch. 1978. *Interpreting for International Conferences: Problems of Language and Communication*. Washington D.C.: Pen and Booth (Translated from French by Stephanie Dailey and E. Norman McMillan).
- Torop, P. 2002. "Translation as Translating as Culture", *Sign Systems Studies*, Vol. 30, No. 2.
- Weber, K. 1984. *Training Translators and Conference Interpreter*. New Jersey: Prentice Hall.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. UNP Press.